



APRESIASI PELESTARIAN BANGUNAN HERITAGE

Mempertahankan Keaslian

Tak Mudah

KAWASAN cagar budaya di Pakualaman Kota Yogyakarta memiliki sejumlah bangunan warisan budaya atau heritage yang cukup unik. Mulai dari bangunan bergaya arsitektur Indish- Eropa hingga rumah tradisional berarsitektur Jawa. Sebagian besar bangunan berusia tua itu kini masih terjaga keasliannya dan menjadi rumah tinggal. Namun untuk mempertahankan keaslian bangunan heritage bukan perkara mudah. Biaya perawatan serta pajak bumi dan bangunan (PBB) yang cukup tinggi harus ditanggung.

Kendati memiliki bangunan heritage dihadapkan pada dilema biaya perawatan, tapi nyatanya ada beberapa ahli waris yang setia menjaganya. Pesan orangtua turun temurun hingga rasa cinta serta cerita sejarah menjadi motivasi ahli waris berusaha menjaga bangunan heritage itu.

"Bangunannya masih asli seperti dulu sejak dibangun. Itu rumah peninggalan dari suami, sehingga tetap saya jaga," kata Anne Handayani pemilik bangunan bergaya Indish Belanda di Jalan Bintaran Tengah, usai menerima penghargaan pelestarian bangunan heritage, Selasa (30/10).

Menurutnya bangunan rumah yang ditematinya sudah ada sejak sebelum 1890. Sedangkan dirinya menempati pada tahun

1949. Meski demikian ada beberapa bagian rumah yang berubah dan mengalami penyesuaian fungsi. Misalnya teras depan ditutup dengan pintu jendela untuk ruang usaha. Walaupun pernah terdampak gempa besar 2006 di bagian atap tapi tidak signifikan.

Lain lagi dengan Budi Haryoto dari ahli waris dari Ndalem Harjokusuman di Jalan Harjowinatan. Bangunan rumah bergaya arsitektur Jawa rumah pendopo lengkap itu dipertahankan karena pesan orangtua dan cerita sejarah rumah itu. Dia menuturkan ayahnya adalah seorang komandan kodim, sehingga rumah itu sering untuk pertemuan teman-teman TNI. Selain itu kini rumah dari keturunan Paku Alam III itu juga digunakan untuk kegiatan sosial

seperti latihan menari dan pertemuan warga.

"Karena dari eyang kami wanti-wanti ke anak-anaknya supaya bangunan tetap dilestarikan. Tapi memang kendalanya di perawatan karena faktor usia rumah. Kami gotong royong sekeluarga untuk pemeliharanya. Biaya untuk bayar PBB juga bisa mencapai Rp 8 juta," terang Budi yang mengapresiasi atas penghargaan itu.

Ada sekitar 10 rumah heritage di kawasan cagar budaya Pakualaman yang menerima penghargaan dari Dinas Kebudayaan (Disbud) Kota Yogyakarta. Kepala Disbud Kota Yogyakarta Eko Suryo Maharso mengatakan total ada 25 rumah heritage yang disurvei dan diambil 10 rumah heritage yang dinilai memenuhi kriteria menerima penghargaan itu.

"Penghargaan ini bertujuan supaya pemilik bangunan heritage bangga memiliki rumah yang unik dan dijaga keasliannya. Salah satu kriteria penerima penghargaan adalah bangunan asli masih dipertahankan dan dirawat," papar Eko.

Menurutnya dari survei penilaian yang dilakukan tim juri, sebagian pemilik heritage takut kare-



MERAPI-TRI DARMIYATI

Walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti saat memberikan penghargaan kepada pemilik maupun ahli waris bangunan heritage di kawasan cagar budaya Pakualaman.

na jika rumahnya dijadikan bangunan warisan atau cagar budaya tidak bisa diubah. Dia menegaskan hal itu salah karena bangunan heritage bisa diubah asal harus selaras dengan arsitektur aslinya.

Sementara itu Walikota Yogya-

karta Haryadi Suyuti mengapresiasi para pemilik maupun ahli waris yang telah melestarikan bangunan heritage. Dia menilai penghargaan yang diberikan tidak sebanding dengan upaya pemilik merawat bangunan heritage selama ini.

"Harapan kami jangan tergiur untuk mengubah atau menjual. Bangunan boleh ditambah tapi harus lihat dulu bangunan yang dulu seperti apa. Disbud perlu membangun komitmen sosial dan edukasi cara perawatannya," urai Haryadi.

(Tri)-m

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005